

Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka: Analisis Pelaksanaan, Faktor Pendukung, dan Penghambat di SMA Negeri 1 Tolangohula

INFO PENULIS

Arni Abdullah
Universitas Negeri Gorontalo
arniabdullah331@gmail.com

Dra Resmiyati Yunus
Universitas Negeri Gorontalo
resmiyati.yunus@ung.ac.id

Iis Husnul Hotimah
Universitas Negeri Gorontalo
husnuliis12@ung.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 6, No.2 Agustus 2026
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Abdullah, A., Yunus, D. R., & Hotimah, I. H. (2026). Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka: Analisis Pelaksanaan, Faktor Pendukung, dan Penghambat di SMA Negeri 1 Tolangohula. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 866-874.

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka di kelas XI SMA Negeri 1 Tolangohula beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian ini melibatkan guru mata pelajaran sejarah dan siswa kelas XI. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, serta studi pustaka terhadap dokumen perencanaan seperti RPP, silabus, dan modul ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, guru menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Tujuan Pembelajaran (TP) dengan mempertimbangkan karakteristik siswa. Proses perencanaan tersebut didukung oleh kolaborasi antarguru dan pelaksanaan workshop penyusunan perangkat ajar dari pihak sekolah. Pada tahap pengajaran, kegiatan belajar sudah lebih berpusat pada siswa melalui penerapan metode diskusi kelompok dan pembelajaran berdiferensiasi. Guru memanfaatkan fasilitas visual berupa video dan proyektor LCD, sekaligus mengintegrasikan pembelajaran dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sementara itu, evaluasi dilakukan menggunakan asesmen diagnostik, formatif, sumatif, penilaian berbasis proyek, serta kegiatan refleksi dan penilaian diri siswa. Pelaksanaan kurikulum ini didorong oleh beberapa faktor pendukung, yaitu sikap keterbukaan guru dalam menerima pendapat siswa, ketersediaan fasilitas teknologi, dukungan sekolah, serta tingginya minat siswa terhadap materi sejarah. Meskipun demikian, terdapat faktor penghambat yang perlu diatasi, di antaranya adalah kurangnya minat belajar pada sebagian peserta didik, perbedaan tingkat kemampuan kognitif antar siswa, keterbatasan alokasi waktu pengajaran, serta kecenderungan sebagian siswa yang masih bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran sejarah, Faktor pendukung, Evaluasi pembelajaran, Studi kasus

Abstract

This research describes the implementation of history learning based on the Merdeka Curriculum in class XI of SMA Negeri 1 Tolangohula, including its supporting and inhibiting factors. The approach used is qualitative with a case study design. The subjects of this research involved a history teacher and grade XI students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and literature studies on planning documents such as lesson plans (RPP), syllabi, and teaching modules. The results show that in the planning stage, the teacher developed Learning Outcomes (CP), Learning Objective Flows (ATP), and Learning Objectives (TP) by considering student characteristics. This planning process was supported by teacher collaboration and the implementation of teaching module workshops from the school. During the teaching stage, learning activities have become more student-centered by applying group discussions and differentiated learning. The teacher utilized visual media such as videos and LCD projectors, while integrating the lesson with the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Furthermore, evaluation was conducted using diagnostic, formative, and summative assessments, project-based assessments, as well as reflection and student self-assessments. The implementation of this curriculum was driven by several supporting factors, namely the teacher's openness to receiving student opinions, the availability of technological facilities, school support, and high student interest in history materials. However, there were inhibiting factors that must be addressed, including the lack of interest in learning among some students, differences in cognitive abilities among students, limited teaching time allocation, and the tendency of some students who still depend entirely on the teacher's explanation.

Keywords: Merdeka Curriculum, History learning, Supporting factors, Learning evaluation, Case study

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen fundamental bagi kehidupan manusia sekaligus instrumen utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Mengacu pada amanat yang tertuang secara eksplisit dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1, telah ditegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pemenuhan hak dasar ini memiliki nilai krusial mengingat pendidikan selalu menjadi faktor penentu dan tolok ukur kemajuan sebuah negara. Negara-negara maju umumnya menjadikan sektor pendidikan sebagai prioritas utama karena sistem pendidikan yang baik akan menjamin kesejahteraan dan kualitas sumber daya masyarakatnya di masa depan. Sebaliknya, tanpa adanya sistem pendidikan yang terarah dan relevan dengan perkembangan zaman, upaya sebuah negara untuk mencapai kemajuan yang signifikan akan terhambat. Oleh karena itu, sistem pendidikan tidak boleh bersifat statis; sistem ini harus terus mengalami perbaikan, evaluasi, dan pembaruan secara dinamis agar mampu menjawab berbagai tantangan serta kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Sebagai bentuk respons nyata terhadap tuntutan pembaruan dan kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan tersebut, pemerintah Indonesia mengambil langkah strategis dengan menerapkan kebijakan Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini menandai adanya transisi paradigma dari kurikulum pendidikan sebelumnya. Pergantian dari Kurikulum 2013, yang secara umum lebih menitikberatkan pada pendekatan penguasaan kompetensi, kini beralih menuju Kurikulum Merdeka yang secara spesifik berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan esensial peserta didik. Salah satu karakteristik utama dari kurikulum baru ini adalah diberikannya keleluasaan atau otonomi yang lebih luas bagi guru untuk merancang, mengatur, dan memodifikasi proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan kondisi psikologis maupun tingkat kebutuhan belajar masing-masing siswa. Model pembelajaran diarahkan agar tidak lagi terpusat pada dominasi guru di dalam kelas, melainkan menuntut keterlibatan dan keaktifan siswa secara langsung. Orientasi akhir dari kurikulum ini juga bermuara pada penguatan nilai-nilai karakter melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah.

Implementasi Kurikulum Merdeka menemukan urgensinya tersendiri ketika diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sejarah. Selama ini, mata pelajaran sejarah kerap terjebak pada stigma sebagai kegiatan belajar yang sekadar menuntut rutinitas menghafal angka tahun, nama tokoh, dan rentetan peristiwa masa lampau belaka. Padahal, esensi dari pendidikan sejarah di tingkat menengah jauh melampaui batasan kognitif tersebut. Pembelajaran sejarah sejatinya bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang makna di balik suatu peristiwa historis,

menanamkan nilai-nilai persatuan yang fundamental, serta menumbuhkan kesadaran dan rasa nasionalisme generasi muda terhadap keutuhan bangsa. Perubahan haluan kurikulum ini secara otomatis menuntut para pendidik mata pelajaran sejarah untuk segera beradaptasi. Guru diwajibkan mampu menyesuaikan kembali metode pengajaran, strategi komunikasi di ruang kelas, hingga menyusun ulang perangkat pembelajaran agar sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka dan tujuan luhur pendidikan sejarah dapat tercapai secara optimal.

Salah satu satuan pendidikan yang tengah berupaya mengimplementasikan pendekatan baru ini adalah SMA Negeri 1 Tolangohula yang berlokasi di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo. Sekolah ini menjadi lokasi kajian yang sangat representatif karena telah melangkah lebih maju dengan menerapkan Kurikulum Merdeka secara spesifik pada mata pelajaran sejarah kelas XI. Proses implementasi tersebut juga ditunjang oleh fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai, serta adanya inisiatif nyata dari pihak manajemen sekolah untuk memberikan dukungan teknis melalui penyelenggaraan kegiatan workshop penyusunan perangkat ajar bagi para guru. Berdasarkan tinjauan awal di lapangan, proses pembelajaran sejarah di sekolah ini mulai menunjukkan pergeseran ke arah yang lebih partisipatif. Guru telah berupaya menerapkan berbagai metode interaktif seperti diskusi, kerja kelompok, presentasi siswa, serta pemanfaatan media pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa agar berani bertanya dan menyampaikan pemikirannya.

Meskipun tahapan transisi tersebut telah dijalankan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lapangan pada kenyataannya berhadapan dengan sejumlah persoalan operasional dan dinamika kelas. Identifikasi masalah di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa masih terdapat perbedaan tingkat kesiapan sekolah dalam menyongsong kurikulum baru, ditambah dengan alokasi waktu penerapan yang dirasa sangat terbatas. Pemahaman sebagian guru mengenai detail teknis pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga masih berada pada tahap awal. Dalam pelaksanaan praktis di ruang kelas, guru sejarah harus menghadapi realitas bahwa tingkat kesiapan dan gaya belajar siswa sangat bervariasi. Tidak seluruh peserta didik memiliki ketertarikan yang sama terhadap mata pelajaran sejarah. Masih cukup banyak ditemukan siswa yang cenderung pasif, kurang memiliki kepercayaan diri saat diinstruksikan untuk berpendapat, dan masih terbiasa menggantungkan pemahaman mereka sepenuhnya pada penjelasan satu arah dari guru. Kondisi faktual ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum amat bergantung pada berbagai faktor krusial yang saling bersinggungan, mulai dari tingkat kesiapan kompetensi guru, pemilihan metode dan media, pemanfaatan teknologi, ketersediaan sarana prasarana, manajemen waktu belajar, hingga intensitas dukungan dari pihak sekolah.

Untuk memposisikan penelitian ini secara metodologis dan akademis, beberapa studi terdahulu perlu ditelaah guna melihat tren kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi Fajri dkk. (2023) di SMA Negeri 9 Padang menyoroti bahwa ketidakhadiran penetapan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara seragam oleh pemerintah membuat para pendidik memiliki keleluasaan merancang alur yang berbeda-beda meskipun mengajar pada fase kompetensi yang sama. Di ruang lingkup pendidikan berbasis keagamaan, kajian dari Wahyudi dkk. (2023) dan Gina Nurvina Darise (2023) secara spesifik membedah pelaksanaan kurikulum ini pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di lingkungan madrasah, dengan menganalisis alur perencanaan, pelaksanaan pengajaran, tahapan evaluasi, hingga ragam faktor keberhasilannya. Sementara itu, studi analisis operasional yang disusun oleh M. Iqbal Ibrahim H. (2023) di SMA Baitul Arqam Balung, Kabupaten Jember, melaporkan bahwa keberhasilan adopsi kurikulum sangat dipengaruhi oleh inisiatif mandiri para pendidik dalam mengikuti ragam pelatihan melalui platform resmi kementerian. Jika ditarik benang merahnya, berbagai kajian terdahulu tersebut sebagian besar masih terpusat pada lingkungan madrasah dan lebih menitikberatkan pada kesiapan teknis administratifnya saja. Oleh sebab itu, rumusan empiris yang secara komprehensif mengkaji proses pembelajaran sejarah nasional di lingkungan sekolah menengah umum negeri sekaligus membedah faktor praktis yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya masih sangat diperlukan guna melengkapi peta literatur yang ada.

Berangkat dari uraian konteks kewilayahan serta identifikasi celah penelitian tersebut, kajian ini disusun untuk memberikan paparan faktual mengenai realitas operasional Kurikulum Merdeka di lapangan. Penelitian ini dirancang untuk menjawab dua perumusan masalah utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara utuh bagaimana proses berjalannya pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka yang mencakup aspek perencanaan instruksional, pelaksanaan pengajaran di dalam kelas, hingga tahapan evaluasi belajar di SMA Negeri 1 Tolangohula. Kedua, penelitian ini diarahkan secara spesifik untuk mengidentifikasi dan merincikan berbagai faktor dominan yang bertindak sebagai elemen pendukung sekaligus

elemen penghambat dalam keseluruhan praktik pembelajaran sejarah tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi sekaligus referensi pijakan bagi institusi pendidikan dan tenaga pengajar untuk terus membenahi kualitas pembelajaran sejarah di era transisi kurikulum saat ini.

B. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif yang dirancang dalam bentuk studi kasus. Pemilihan desain penelitian ini ditujukan untuk mengkaji, memahami, serta membedah fenomena implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah secara mendalam dan menyeluruh di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian dipusatkan di SMA Negeri 1 Tolangohula, yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo. Pemilihan lokasi ini dilandasi oleh pertimbangan faktual bahwa sekolah tersebut telah secara aktif menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah, khususnya untuk jenjang kelas XI, sehingga dinilai sangat representatif sebagai fokus kajian. Dalam proses pelaksanaannya, peneliti mengambil peran langsung sebagai instrumen kunci yang bertugas secara independen sebagai pengumpul, penganalisis, dan pengkaji seluruh data di lapangan.

Proses penggalian informasi mengandalkan dua kategori sumber utama, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang terdiri atas guru mata pelajaran sejarah serta perwakilan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tolangohula. Kategori data ini memuat informasi empiris mengenai dinamika pembelajaran di kelas, interaksi akademik, serta berbagai respons faktual terkait penerapan kurikulum baru tersebut. Sementara itu, sumber data sekunder dikumpulkan untuk memperkuat sekaligus melengkapi temuan utama dari lapangan. Data sekunder ini mencakup berbagai dokumen administratif maupun kebijakan sekolah, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, silabus mata pelajaran, catatan hasil evaluasi belajar, serta pedoman pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah bersangkutan.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui teknik triangulasi yang menggabungkan tiga instrumen pokok, yaitu observasi kelas, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi atau pustaka. Pelaksanaan observasi difokuskan pada pengamatan langsung terhadap jalannya proses pembelajaran sejarah di ruang kelas. Aspek yang diamati meliputi cara guru membuka pelajaran, menyampaikan materi bahasan, menggunakan variasi metode dan media, hingga mengakhiri kegiatan kelas, serta melihat tingkat interaksi dan keaktifan siswa selama jam pelajaran berlangsung. Instrumen kedua berupa wawancara mendalam yang dilakukan secara lisan dengan guru sejarah dan sejumlah siswa kelas XI. Kegiatan ini diarahkan untuk menggali informasi terperinci mengenai tahapan perencanaan, pelaksanaan pengajaran, prosedur evaluasi berbasis Kurikulum Merdeka, beserta identifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Terakhir, studi dokumentasi dilakukan guna menelaah arsip, kelengkapan administrasi guru, serta rekam jejak kebijakan sekolah.

Seluruh data kualitatif yang berhasil dikumpulkan dari hasil observasi, transkrip wawancara, dan tinjauan dokumen selanjutnya diolah melalui proses analisis data. Tahapan analisis ini difokuskan pada upaya mengorganisasi data secara tertata dan sistematis guna menemukan pola-pola spesifik serta merumuskan makna di balik fenomena yang diteliti. Melalui penyusunan yang runtut, peneliti berupaya merekonstruksi temuan tersebut menjadi sebuah penjabaran yang komprehensif mengenai realitas pembelajaran sejarah. Guna memastikan bahwa data yang disajikan merupakan hasil penelitian ilmiah yang mutlak dapat dipertanggungjawabkan, diterapkan pula tahapan pengecekan keabsahan data. Prosedur pemeriksaan keabsahan data kualitatif dalam penelitian ini ditempuh melalui empat parameter pengujian utama, yang meliputi pengujian tingkat kredibilitas (kepercayaan data), transferability (keteralihan temuan), dependability (keterandalan proses), serta confirmability (objektivitas hasil).

C. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka

Proses perencanaan merupakan fondasi awal yang secara fundamental menentukan arah, kelancaran, dan keberhasilan keseluruhan tahapan instruksional di ruang kelas. Pada fase ini, guru sejarah di SMA Negeri 1 Tolangohula mengawali tugasnya dengan menyusun berbagai perangkat pembelajaran secara terstruktur, yang mencakup penjabaran Capaian Pembelajaran

(CP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), penentuan Tujuan Pembelajaran (TP), hingga pengembangan modul ajar secara utuh. Hal yang paling menonjol dari proses penyusunan ini adalah perancangan perangkat yang tidak dilakukan secara kaku atau mengacu pada satu standar absolut, melainkan sengaja dikalibrasi dan disesuaikan dengan ragam karakteristik serta kebutuhan spesifik siswa di sekolah tersebut. Pendekatan adaptif ini berangkat dari paradigma dasar bahwa Kurikulum Merdeka memang didesain secara khusus untuk memberikan ruang yang jauh lebih luas bagi peserta didik dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka masing-masing tanpa terkekang oleh format pembelajaran yang homogen. Perbedaan filosofis yang cukup tajam akan sangat terasa apabila praktik ini disandingkan dengan penerapan kurikulum edisi sebelumnya. Dahulu, orientasi perencanaan pembelajaran lebih menitikberatkan pada penuntasan materi pelajaran atau kelengkapan silabus, di mana pendekatan yang digunakan sangat berpusat pada guru yang berperan sebagai penceramah utama atau pusat informasi tunggal. Saat ini, bandul pendidikan bergeser pada pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana mereka sejak tahap perencanaan sudah diposisikan dan dituntut untuk menjadi aktor yang jauh lebih aktif dalam keseluruhan rangkaian proses pembelajaran.

Transisi paradigma perencanaan yang masif ini tentu tidak dapat dihadapi secara individual oleh masing-masing tenaga pendidik. Untuk memastikan kesiapan teknis maupun konseptual, guru sejarah melakukan inisiatif kolaborasi yang erat dengan sesama rekan sejawat guna mendapatkan pembaruan informasi, berbagi perspektif, serta mengurai strategi terbaik terkait penyusunan perangkat Kurikulum Merdeka. Kolaborasi informal di tingkat ruang guru ini juga mendapat sokongan kuat secara kelembagaan. Pihak sekolah mengambil peran fasilitator yang proaktif dengan memberikan dukungan struktural melalui penyelenggaraan kegiatan workshop khusus yang berfokus pada pelatihan teknis penyusunan perangkat ajar bagi para guru. Sinergi antara inisiatif guru dan dukungan manajemen sekolah ini memegang peran esensial dalam menekan angka kebingungan teknis yang kerap muncul pada masa awal pergantian kurikulum.

Di luar persoalan administratif dan penyusunan modul, terdapat satu aspek pedagogis krusial yang dipertimbangkan masak-masak oleh guru sejarah pada fase perencanaan ini, yaitu tingkat kesiapan siswa itu sendiri. Guru menyadari bahwa sebaik apa pun modul ajar disusun, target pembelajaran tidak akan terealisasi apabila kondisi psikologis dan kognitif siswa belum siap menerima format belajar yang baru. Dari segi muatan substantif, perencanaan pembelajaran sejarah juga sengaja didesain untuk tidak sekadar mentransfer rentetan peristiwa masa lampau, melainkan secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai luhur Pancasila melalui narasi sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Langkah integrasi ini bermuara pada satu tujuan akhir, yakni menumbuhkan dan mempertebal rasa nasionalisme di dalam dada peserta didik. Relevansi antara pembelajaran sejarah dan pembentukan karakter ini semakin nyata dengan keterlibatan langsung guru sejarah sebagai ketua dalam pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lingkungan sekolah tersebut.

Namun demikian, realitas di lapangan membuktikan bahwa tahapan perencanaan ini sama sekali tidak luput dari dinamika dan rintangan. Berdasarkan identifikasi guru, tantangan terbesar justru bermula dari kenyataan empiris bahwa tidak seluruh siswa memiliki kesiapan mental dan akademik yang setara untuk langsung menerima dan beradaptasi dengan model pembelajaran partisipatif ala Kurikulum Merdeka. Kondisi ini semakin kompleks karena dukungan dari lingkungan keluarga di rumah yang merupakan pilar pendidikan pertama juga sangat bervariasi dan memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan belajar siswa di sekolah. Merespons hambatan sosiologis ini, guru mengambil pendekatan yang bersifat dialogis dan demokratis. Alih-alih memaksakan satu metode tunggal secara sepihak, guru berusaha mengurai kendala tersebut dengan cara mengajak siswa berdiskusi secara terbuka untuk menentukan dan menyepakati proses pembelajaran seperti apa yang paling mereka sukai dan membuat mereka nyaman. Pelibatan suara siswa sejak fase pra-pembelajaran ini merupakan implementasi nyata dari esensi "merdeka belajar", yang secara perlahan mampu meruntuhkan dinding resistensi siswa terhadap perubahan pola belajar.

Pengajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka

Memasuki tahap pengajaran di dalam kelas, iklim akademik yang terbangun mencerminkan operasionalisasi langsung dari prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya terkait penekanan pada aspek keaktifan siswa. Jika pada sistem sebelumnya pengajaran didominasi oleh dominasi narasi guru yang lebih banyak memberikan penjelasan materi sejarah secara verbal, kini skenario kelas mengalami perombakan. Guru lebih menempatkan diri sebagai fasilitator yang bertugas menyajikan stimulus awal berupa materi konten visual atau tayangan video dokumenter, untuk kemudian memberikan instruksi langsung kepada siswa agar mereka

mengamati, menelaah, serta menganalisis secara mandiri intisari dari tayangan yang disajikan tersebut. Pengadopsian perangkat teknologi pendidikan menjadi elemen krusial dalam skenario ini. Guru memaksimalkan pemanfaatan perangkat seperti proyektor LCD, laptop, dan media video edukatif untuk menyampaikan materi. Hasilnya menunjukkan tren yang sangat positif; keterlibatan siswa meningkat tajam dan mereka tampak jauh lebih aktif ketika proses pembelajaran dikemas menggunakan stimulasi media visual. Setelah proses pengamatan visual selesai, alur pengajaran biasanya dilanjutkan dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil di mana siswa dapat melakukan diskusi kelompok secara intensif.

Strategi instruksional ini dikonstruksi dengan mempertimbangkan keragaman profil peserta didik. Guru sangat menyadari bahwa ruang kelas adalah arena bertemunya berbagai macam karakter individu yang heterogen; terdapat siswa yang memang memiliki antusiasme dan kemauan keras untuk belajar, namun tidak sedikit pula siswa yang terlihat kurang tertarik atau memiliki motivasi rendah terhadap mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu, fleksibilitas pengajaran menjadi kunci utama agar seluruh siswa dapat terakomodasi proses belajarnya. Selain mengakomodasi gaya belajar, pengajaran sejarah juga mengemban misi ideologis yang kuat, yakni diarahkan secara eksplisit untuk membentuk struktur karakter siswa, terutama dalam hal menanamkan kecintaan terhadap tanah air. Menariknya, penanaman nilai karakter ini tidak hanya berhenti pada retorika di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung. Guru melakukan ekstrapolasi nilai-nilai kedisiplinan sejarah tersebut ke dalam ranah praktik keseharian di lingkungan sekolah, salah satunya melalui penegakan kedisiplinan siswa pada saat pelaksanaan upacara bendera.

Dalam menjabarkan skenario pembelajaran dari menit ke menit, seluruh langkah yang dieksekusi oleh guru tetap berpedoman teguh pada alur modul ajar yang telah disusun secara sistematis, di mana setiap tahapannya selalu disinkronkan kembali dengan target CP dan TP. Di samping pendekatan teknis, ada satu praktik pengajaran berdimensi humanis yang secara rutin diterapkan oleh guru sejarah di sekolah ini. Sebelum materi inti pembelajaran dimulai, guru sengaja meluangkan alokasi waktu khusus untuk mengajak siswa berinteraksi santai dan bercerita mengenai kondisi, perasaan, atau kendala yang sedang mereka alami pada hari itu. Pendekatan sosial-emosional semacam ini bukan sekadar basa-basi pengantar kelas, melainkan sebuah strategi pedagogis yang penuh perhitungan. Tujuannya adalah untuk mengkondisikan ranah psikologis siswa agar merasa aman, nyaman, dan dihargai, sehingga ketika materi pelajaran mulai diberikan, informasi tersebut dapat terserap dan diproses dengan jauh lebih baik oleh otak siswa. Secara keseluruhan, integrasi antara pemanfaatan teknologi visual, sentuhan komunikasi humanis di awal kelas, serta penerapan strategi pembelajaran aktif melalui metode diskusi kelompok telah mengubah wajah pengajaran sejarah menjadi jauh lebih dinamis dan relevan dengan realitas siswa masa kini.

Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka

Bergesernya paradigma perencanaan dan pelaksanaan pengajaran secara otomatis membawa konsekuensi logis pada perlunya transformasi di bidang evaluasi pembelajaran. Di SMA Negeri 1 Tolangohula, sistem evaluasi mata pelajaran sejarah telah mengadopsi instrumen pengukuran yang jauh lebih kaya dan bervariasi. Guru tidak lagi menggantungkan penilaian semata-mata pada satu jenis ujian tertulis di akhir semester, melainkan memadukan berbagai bentuk penilaian yang mencakup asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, hingga model penilaian yang secara khusus berbasis pada hasil proyek siswa. Bentuk penilaian yang bervariasi ini diterapkan karena target capaian dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi bersifat tunggal. Guru kini dituntut untuk tidak hanya memotret kemampuan kognitif dan penguasaan rasional siswa terhadap materi sejarah, tetapi juga wajib melakukan observasi dan penilaian terhadap perkembangan karakter, peningkatan kompetensi keahlian, serta intensitas keterlibatan atau partisipasi aktif siswa selama keseluruhan siklus pembelajaran berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Perbedaan tolok ukur ini menjadi garis demarkasi yang tegas antara sistem evaluasi saat ini dengan sistem Evaluasi pada Kurikulum 2013 (K13). Pada masa pemberlakuan K13, bobot penilaian memiliki kecenderungan untuk berorientasi kuat pada pencapaian ketuntasan materi dan penguasaan konten akademik semata. Sementara itu, instrumen evaluasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka lebih diarahkan untuk memberikan dorongan stimulus bagi penguatan karakter dan pengembangan kompetensi siswa secara utuh dan holistik. Meskipun beragam jenis asesmen tersedia, praktik di lapangan menunjukkan bahwa guru sejarah paling sering menggunakan kombinasi antara penilaian formatif dan sumatif dalam kegiatan sehari-hari.

Kedua bentuk evaluasi ini disusun secara metodis mengikuti tahapan perancangan yang bermuara pada pencapaian indikator dalam CP dan TP.

Hal yang patut digarisbawahi dari tahapan evaluasi ini adalah proses penyusunan alat ukurnya. Perangkat evaluasi tersebut sepenuhnya dirancang dan dikembangkan secara mandiri oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Alasan utama di balik kemandirian ini didasarkan pada pertimbangan profesional bahwa gurulah sosok yang paling berinteraksi langsung dan paling memahami peta kondisi sosiologis serta kemampuan akademik spesifik dari kelas yang diampunya, sehingga instrumen evaluasi buatan guru dinilai memiliki tingkat validitas kontekstual yang paling tinggi. Lebih dari itu, sistem evaluasi pada Kurikulum Merdeka juga mendidik siswa untuk memiliki kemandirian metakognitif. Guru sejarah menyediakan porsi waktu dan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan penilaian diri (self-assessment) secara mandiri. Setelah proses pembelajaran dan evaluasi selesai, siswa juga dibimbing untuk melakukan refleksi atas hasil belajar yang telah mereka lalui. Proses pelibatan siswa dalam mengevaluasi diri sendiri ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka, sekaligus memberikan sinyal umpan balik bagi guru mengenai bagian materi mana yang masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tolanghula bergerak secara dinamis sebagai hasil perpaduan antara berbagai kekuatan yang mendorong kesuksesan belajar dan rintangan yang terus membayangi. Dari sisi faktor pendukung, kerangka dasar Kurikulum Merdeka itu sendiri telah memfasilitasi pondasi awal dengan memberikan ruang eksplorasi yang amat leluasa bagi siswa untuk mengembangkan spektrum minat dan bakatnya. Keleluasaan konseptual ini diterjemahkan dengan sangat baik secara teknis berkat keterlibatan guru secara aktif sejak awal dalam merumuskan penyusunan ATP dan CP. Kapasitas teknis guru ini juga tidak lahir dari ruang hampa, melainkan ditunjang kuat oleh komitmen pihak sekolah yang memfasilitasinya melalui penyelenggaraan workshop peningkatan kapasitas. Di ranah implementasi praktis, kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, pemilihan metode pembelajaran yang aktif, serta integrasi pemanfaatan peranti teknologi modern seperti komputer, proyektor LCD, dan pemutaran video edukatif terbukti ampuh menjadi amunisi pendukung yang memaksimalkan penyerapan materi oleh siswa.

Kekuatan pendukung lainnya bermuara pada eksekusi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru. Mengingat siswa di kelas memiliki kecenderungan gaya belajar yang terfragmentasi mulai dari tipe siswa visual, tipe auditori, tipe siswa yang lebih nyaman membaca literatur panjang, hingga mereka yang mengandalkan tayangan video guru meresponsnya dengan menyediakan variasi gaya pengajaran yang mampu melayani seluruh kebutuhan tersebut secara beriringan. Selain faktor metodologis, sikap mental guru juga menjadi penentu arah keberhasilan. Keterbukaan guru sejarah dalam menerima berbagai keluh kesah, memfasilitasi pendapat, serta melayani rentetan pertanyaan siswa telah menciptakan ekosistem kelas yang aman secara psikologis. Fakta iklim kelas yang demokratis ini divalidasi langsung oleh sejumlah peserta didik, di antaranya Yulianti Mantulangi, Kartika A Noota, Nurus Syfa Fuadah, Srinawati Umar, dan Suci Eka Ramadhani. Mereka secara konsisten menyatakan bahwa sang guru senantiasa terbuka menerima segala bentuk masukan dan pertanyaan, serta sering memosisikan kelas sebagai arena diskusi kelompok dan pertukaran gagasan. Interaksi positif ini, digabungkan dengan kepiawaian guru dalam membedah rincian kisah-kisah kepahlawanan secara detail, sukses besar memantik minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap ilmu sejarah.

Meskipun demikian, laju implementasi kurikulum baru ini tetap harus berhadapan dengan tembok penghambat yang tidak bisa diabaikan. Kendala sosiologis utama yang teridentifikasi adalah realitas bahwa tidak seluruh peserta didik memiliki tingkat kesiapan yang sama untuk langsung mencerna pola pembelajaran partisipatif Kurikulum Merdeka. Ketidaksiapan mental ini banyak disumbang oleh bervariasinya tingkat pengawasan dan dukungan dari lingkungan keluarga di rumah. Kondisi ini berimplikasi pada munculnya masalah lanjutan berupa perbedaan tingkat kemampuan kognitif dan daya tangkap antar-siswa yang cukup jomplang, sehingga mengharuskan guru untuk memutar otak dan mengeluarkan energi ekstra demi menyesuaikan tempo pembelajaran. Persoalan ini diperparah dengan fakta bahwa masih terdapat segelintir siswa yang kurang menaruh minat pada pelajaran sejarah, cenderung bertindak kurang aktif, dan terjebak pada krisis kepercayaan diri saat diminta tampil atau mengemukakan pendapat.

Hambatan-hambatan kultural yang diwarisi dari sistem pendidikan gaya lama ini sangat terasa resonansinya ketika guru berupaya mempraktikkan metode pembelajaran mendalam (deep learning). Dalam pelaksanaannya, sebagian besar siswa rupanya masih merasa gagap dan

kurang aktif dalam mencari referensi atau informasi secara mandiri. Mereka masih sangat bergantung pada penjelasan deduktif dari guru yang menyuapkan materi secara langsung. Usaha untuk membongkar materi sejarah lebih jauh juga sering kali berbenturan secara frontal dengan keterbatasan alokasi waktu yang tersedia pada jam pelajaran reguler. Ragam rintangan serupa turut membayangi operasionalisasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lapangan. Saat dihadapkan pada skema proyek berkelompok, masalah klasik kembali muncul ke permukaan; ada sejumlah siswa yang bersikap apatis dan kurang berkontribusi aktif dalam pembagian kerja. Selain itu, tidak sedikit siswa yang mengalami disorientasi karena kurang memahami esensi dan tujuan akhir dari proyek yang sedang mereka garap. Problem manajerial terkait keterbatasan sarana penunjang fasilitas sekolah serta ketatnya waktu penyelesaian proyek semakin melengkapi deretan faktor penghambat yang perlu diretas agar keberhasilan Kurikulum Merdeka dapat terwujud seutuhnya.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tolangohula telah menunjukkan perwujudan yang terstruktur, dimulai dari tahap perencanaan yang dieksekusi dengan cukup baik. Pada fase ini, pendidik telah menyusun perangkat instruksional esensial yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Tujuan Pembelajaran (TP) dengan penyesuaian penuh terhadap ragam karakteristik serta kebutuhan spesifik para siswa. Keberhasilan perencanaan ini tidak terlepas dari inisiatif kolaborasi antarguru yang dipadukan dengan dukungan struktural dari pihak sekolah melalui penyelenggaraan workshop penyusunan perangkat ajar. Memasuki fase pengajaran, paradigma pembelajaran terbukti bergeser menjadi lebih berpusat pada siswa. Pendidik secara riil mengimplementasikan ragam metode dinamis seperti diskusi kelompok, pembelajaran aktif, pemanfaatan media berbasis teknologi, strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta pendekatan deep learning. Melalui metode tersebut, mata pelajaran sejarah tidak lagi ditekankan pada kegiatan hafalan pasif, melainkan difokuskan untuk memantik nalar kritis, kemampuan analisis, serta penguatan karakter peserta didik yang diintegrasikan melalui program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Walaupun praktik tersebut telah bergulir secara aktif, sejumlah kendala lapangan masih menuntut penyelesaian, khususnya menyangkut kurangnya minat belajar pada sebagian siswa dan realitas bahwa pemerataan partisipasi dalam pembelajaran aktif belum dirasakan secara menyeluruh oleh setiap individu di ruang kelas.

Melengkapi tahapan perencanaan dan pengajaran, sistem evaluasi pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan menggunakan instrumen penilaian yang holistik dan komprehensif. Proses pengukuran pencapaian siswa tidak hanya mengandalkan penilaian konvensional, melainkan mengkombinasikan berbagai metode yang meliputi asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, serta penilaian berbasis proyek. Peserta didik juga senantiasa dilibatkan secara langsung untuk mengenali kapasitas akademik mereka melalui aktivitas refleksi dan tahapan penilaian diri. Sistem evaluasi yang diterapkan secara tegas merefleksikan pergeseran orientasi dasar kurikulum, di mana penilaian tidak lagi difokuskan secara eksklusif pada hasil belajar akademik atau kognitif akhir. Sebaliknya, kerangka evaluasi sangat memperhitungkan progres proses belajar, dinamika perkembangan kompetensi, serta internalisasi penguatan karakter yang sejalan dengan indikator dalam Profil Pelajar Pancasila.

Menyikapi realitas pelaksanaan kurikulum tersebut, terdapat beberapa usulan perbaikan bagi pihak-pihak terkait. Bagi guru mata pelajaran sejarah, upaya berkelanjutan untuk terus mengembangkan daya kreativitas dan inovasi dalam merancang skenario pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka amatlah krusial. Guru diharapkan dapat beradaptasi lebih optimal dalam menerapkan metode pembelajaran aktif yang memikat, serta menyelaraskannya dengan keberagaman karakteristik peserta didik demi mereduksi kesenjangan partisipasi di dalam kelas. Selanjutnya, pihak sekolah dituntut untuk secara konsisten memberikan komitmen dukungannya melalui penyediaan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, sekaligus mempertahankan kelangsungan program pelatihan maupun workshop bagi para pendidik. Terakhir, bagi peserta didik, dituntut adanya kesadaran untuk terus memacu motivasi internal guna meningkatkan minat belajar terhadap mata pelajaran sejarah. Siswa diharapkan dapat tampil lebih inisiatif dan berpartisipasi penuh dalam setiap rangkaian kegiatan instruksional, baik itu saat sesi pemecahan masalah dalam diskusi, pelaksanaan kerja kelompok, maupun tahapan pengerjaan proyek pendidikan.

E. Referensi

- Alfath. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Soshumdik*, 1(2), 45.
- Bahroni, A. (2024). Studi Komparatif: Tinjauan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8(2), 196.
- Cholilah. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Homepage*, 1(2), 58.
- Darise, G. N., & Darise, I. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Fase E di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 17(2).
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 387–397.
- Hamdani, M. I. I. (2023). Studi Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember. *Sandhyakala: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*, 4(2).
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Mediapsi*, 7(2), 119–129.
- Rahmadhani. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 21.
- Santosa, Y. B. P. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka di Tingkat SMA (Studi Banding di Beberapa SMA di Kota Jakarta). *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 795.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. PT. Alfabeta.
- Sulistyosari. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Harmony*, 7(2), 68.
- Sumarmi. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Social Science Academic*, 1(1), 94–103.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 57.
- Wahyudi, W., & Ariyani, C. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3692–3701.
- Zachar, H. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 2(2), 1112.